

# UPAYA INDONESIA DALAM MENANGKAL POTENSI INTOLERANSI DAN RADIKALISME PASCA KELOMPOK TALIBAN BERKUASA

Dina<sup>1</sup>, Iwan Saputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Ghifari

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, Universitas Al-Ghifari

e-mail : [kangiwansaputra@gmail.com](mailto:kangiwansaputra@gmail.com), [dina.shusein@gmail.com](mailto:dina.shusein@gmail.com)

## ABSTRACT

*Radicalism is currently a popular issue in Indonesia after the rule of the Taliban in Afghanistan, the potential for intolerance and radicalism is increasingly becoming a very hot issue. The Indonesian government continues to take preventive measures to counter the potential phenomenon of the development of acts of intolerance and radicalism in Indonesian society after the Taliban group came to power. This has shown a condition where it is vulnerable and has the potential to return to terrorism. The Taliban created turmoil in Afghanistan. This study will explore and describe Indonesia's efforts to counter the potential for intolerance and radicalism after the Taliban came to power. The data collection method used in this study is a literature study that the author has prepared that is relevant to the title that the author is researching. Where the author will take data from news, research reports, scientific journals, and books related to the theme of this research. The results achieved in the research are Indonesia's efforts to counter the potential for intolerance and radicalism after the Taliban group came to power in Afghanistan.*

**Keywords:** *Indonesia, the Taliban, radicalism and intolerance, and Pancasila*

## ABSTRAK

Radikalisme saat ini menjadi isu yang populer di Indonesia pasca berkuasanya kelompok Taliban di Afganistan, potensi intoleransi dan radikalisme semakin menjadi isu yang sangat hangat. Langkah-langkah preventif terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna menangkali potensi Fenomena berkembangnya tindakan intoleransi dan radikalisme di masyarakat Indonesia pasca Kelompok Taliban berkuasa. Hal ini telah menunjukkan kondisi dimana rawan dan berpotensi hadirnya kembali aksi terorisme. Taliban membuat gejolak di Afganistan, Penelitian ini akan mengeksplorasi dan mendeskripsikan terkait upaya Indonesia dalam menangkali potensi intoleransi dan radikalisme pasca Taliban berkuasa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang sudah penulis siapkan yang relevan dengan dengan judul yang penulis teliti. Dimana penulis akan mengambil data yang berasal dari berita, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hasil yang dicapai dalam penelitian adalah upaya-upaya Indonesia dalam menangkali potensi intoleransi dan radikalisme pasca kelompok Taliban berkuasa di Afganistan.

***Kata Kunci : Indonesia, taliban, radikalisme dan intoleransi, dan pancasia***

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan potensi keberagaman yang besar. Dengan berbagai keberagaman dari sisi bahasa, budaya, suku, kondisi alam, dan agama. Agama di Indonesia yang diakui dan dilindungi oleh pemerintah diantaranya; Islam, Kristen, protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha, dan kong hu cu (Laode, 2014). Agama Islam merupakan agama yang paling banyak di Indonesia (Kansil, 2011). Keragaman budaya dapat memberikan makna baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar seperti bangsa Indonesia bukan merupakan yang mudah. Persatuan diatas keberagaman terkadang sering dilukai oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab, sikap intoleransi dan radikalisme kian marak terjadi disebabkan masih dasarnya pengetahuan yang dimiliki sehingga dengan mudah mengatakan orang lain salah kelompok merakalah yang merasa paling benar.

Segala bentuk kegiatan Radikalisme yang kemudian mengarah ke eksterimisme lalu berujung pada tindakan terorisme yang biasanya diawali sikap intoleransi. Artinya sikap intoleransi merupakan bibit dari kegiatan radikalisme dan terorisme. Intoleransi dan Radikalisme bukanlah irisan yang berbeda, tetapi justru saling menopang satu sama lainnya. Di Indonesia, meningkatnya radikalisme ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror (Mulyadi, 2017). Aksi-aksi teror yang sering terjadi adalah yang disebut terorisme. Kajian-kajian mengenai terorisme dilakukan seiring dengan munculnya kelompok-kelompok yang dianggap radikal dan terjadinya Pengeboman World Trade Center (WTC) pada tahun 2001. Sunstren (dalam velllas dan Corr, 2017) mengatakan jika pemerintah fokus pada pencegahannya, maka para peneliti menaruh prihatin pada efek psikologis yang terjadi di masyarakat.

Saat ini ramai perbincangan ketika kelompok radikal taliban menguasai Afganistan, lalu ada banyak euforia diberbagai dunia atas kemenangan mereka salah satunya negara Indonesia. Kelompok yang melakukan euforia ini tentunya berangkat atas persamaan ideologi, sehingga menganggap seluruh tindakan taliban ini bentuk jihad di jalan tuhan yang mereka anggap paling suci. Dengan berkuasanya kelompok taliban di Afganistan inilah kemudian menjadi poin kewaspadaan pemerintah Indonesia terhadap potensi tindakan intoleransi dan radikalisme menyisir kalangan masyarakat atas, menengah, hingga kalangan bawah.

Kemenangan Taliban di Afganistan jadi berita Mendominasi Media Global, media barat telah blak blakan melaporkan pemberitaan mengenai perebutan ibu kota Afganistan, Kabul, yang dilakukan secara cepat oleh gerilyawan Taliban. Dari peristiwa, Indonesia perlu mewaspadaai potensi radikalisme dan terorisme setelah kehancuran ISIS di Irak dan Suriah, dan berkuasanya kelompok Taliban di Afganistan. Tantangan bangsa Indonesia untuk melawan radikalisme dan terorisme. ISIS memang sudah selesai, tetapi simpatisan dari Indonesia yang ingin kembali masih banyak. Ada beberapa hal yang harus diwaspadai, terutama adalah orang-orang yang kembali pascakecelakaan ISIS.

Pemberitaan mengenai krisis politik dan konflik di Afganistan terdapat berbagai cara pandang pemberitaan dengan warna yang berbeda. Perbedaan warna berita tersebut mengarahkan pembaca untuk lebih cermat dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan. Ruang media ini yang disebut sebagai pertempuran media dalam memberikan pengaruhnya bagi masyarakat pembacanya. Sebagaimana dalam penelitian ini teks berita yang disajikan adalah teks opini yang dimuat dalam *republika.id* dan *nu.or.id*. Pemberitaan yang dimuat dalam kedua media daring tersebut menengahkan persoalan konflik di Afganistan ditinjau dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah pertempuran fisik dan ideologi antara Pemerintahan Afganistan dengan organisasi Taliban. Aspek yang kedua adalah kepentingan Amerika Serikat terhadap negara tersebut. Sementara itu, aspek yang ketiga adalah pengaruhnya terhadap dunia internasional yang pada hakikatnya merujuk pada motif-motif ekonomi, politik, dan agama sebagai sumber dari perselisihan. Agama dijadikan bungkus dalam memicu konflik berkepanjangan. Terjadinya konflik agama dipandang sebagai hal yang bersifat alamiah sebagaimana yang terjadi pada makhluk selain manusia (hewan) yang pada hakikatnya disebabkan oleh aneksasi sumber-sumber ekonomi (Miftahuddin, 2020:38).

Jika melihat data dari Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan tren potensi memang menurun. Pada 2017, tren potensi radikalisme sebesar 55,2 persen masuk dalam kategori sedang, tahun 2019 sebesar 38,4 persen masuk dalam kategori rendah, dan menjadi 14 persen pada tahun 2020 yang masuk kategori rendah. Akan tetapi, sikap kewaspadaan dan langkah preventif pasca taliban berkuasa harus tetap dilalkukan guna menangkal potensi intoleransi dan radikalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkap peristiwa

secara kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Eko Sugiarto, 2015).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang sudah penulis siapkan yang relevan dengan dengan judul yang penulis teliti. Dimana penulis akan mengambil data yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Intoleransi dan Radikalisme Pasca Kelompok Taliban Berkuasa**

Menurut KBBI, arti kata potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan;kekuatan,;kesungguhan, yang artinya adalah kekuatan. Artinya Potensi Intoleransi dan Radikalisme Pasca Kelompok Taliban Berkuasa adalah adanya kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan tindakan tidak toleran dan tindakan kekerasan untuk mengubah kondisi atau tatanan sosial-politik secara drastis dengan sistem yang mereka anggap sebagai jalan suci mengubah seluruh sistem pemerintahan dunia dengan khilafah islamiyyah.

Krisis politik dan pemerintahan di Afganistan yang berkepanjangan membawa pengaruh bagi masyarakat dunia terutama negara-negara muslim termasuk Indonesia yang memiliki populasi muslim terbesar dunia. Pengaruh tersebut merupakan bentuk konsekuensi atas keberagaman mazhab yang berkembang di samping kemajemukan budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Akibatnya, perbedaan cara pandang terhadap konflik di negara lain itu dipandang sebagai suatu yang wajar selama tidak menimbulkan potensi perpecahan di kalangan umat Islam pada umumnya (Try Purnomo, 2021:178)

Dilansir melalui Beritasatu.com, Mantan Deputi Kerja Sama Internasional dan Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Irjen Pol (purn) Hamidin mengatakan, Indonesia harus mewaspadai potensi radikalisme setelah kehancuran kelompok ISIS di Irak dan Suriah, dan berkuasanya kelompok taliban di Afganistan. Potensi ini karena banyak warga negara Indonesia (WNI) yang pernah bergabung dengan jaringan kelompok teroris ISIS di Suriah dan Irak pada era 2014-2019, serta ikut pelatihan dengan Taliban di Afganistan pada 1990-an yang melahirkan kelompok Jamaah Al Islamiyah ( dilansir beritasatu.com, 2021).

Dari peristiwa tersebut penting untuk menelusuri faktor apa saja yang perlu diwaspadai. Diantaranya adalah sel-sel hibernasi atau hibernate cells atau cel tiarap. Dimana kelompok ini akan tiarap atau hibernasi apabila Badan Nasional Penanggulangan Terorisme selaku *leading sector* banyak kegiatan untuk mengantisipasi. Selanjutnya yakni *Sleeping Cell* atau sel tidur.

Kelompok ini tidak ada gerakan, tapi sebetulnya tindakannya radikal. Mereka tidak melakukan apa-apa, dan lebih banyak menunggu momen (dilansir antaranew.com ). Contohnya adalah kasus teror bom Surabaya dan bom Gereja Katedral Makasar. Kedua potensi tersebutlah yang perlu diwaspadai seiring gejala baru pasca berkuasanya Taliban di Afganistan.

## **Upaya Indonesia dalam menangkal Radikalisme**

### **1. Penegakan Kontra Radikalisme Melalui Media Sosial**

Gerakan radikalisme di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, kejahatan radikalisme yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia semakin meningkat bahkan hal ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tetapi pemikiran radikalisme mulai menyebar hingga pelosok-pelosok Indonesia. Upaya penanggulangan kejahatan radikalisme telah dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Upaya penanggulangan kejahatan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah di lembaga pemasyarakatan juga telah dilakukan. Dengan kata lain upaya penanggulangan kejahatan dapat dilakukan secara preventif dan represif.

Upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi tindakan radikalisme yakni kontra radikalisasi melalui media sosial. Oleh sebab itu pemerintah yang diwakili oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme melakukan upaya yang salah satunya ialah kontra radikalisasi. Kontra radikalisasi merupakan awal upaya yang dilakukan pemerintah buat mengurangi serta menghilangkan benih-benih terorisme di Indonesia Pasca Taliban Berkuasa

Dalam rangka mencegah berkembangnya paham radikal dalam dunia maya setelah kelompok taliban berkuasa adalah kemampuan daripada masyarakat maupun pemerintah dalam kontra opini atas informasi dan propaganda kelompok radikal di media sosial. Seringkali yang terjadi baru sebatas pemblokiran atau penutupan akses informasi terhadap web atau aplikasi yang menyebarkan paham radikal (Iboy Sandi, 2018). Upaya kontra opini yang tidak kalah penting justru terlambat dilakukan sehingga paham radikal terlanjur menguasai pola pikir individu seluruh lapisan masyarakat. Melalui pengembangan kemampuan kontra opini, diharapkan dapat menjadi semacam deframing bagi informasi yang dilakukan kelompok radikal sehingga masyarakat memiliki alternatif dan sumber informasi yang beragam.

Dalam kebijakan nasional Badan Nasioanal Penanggulangan Terorisme (BNPT) merupakan *leading sector* yang berwenang untuk menyusun dan membuat kebijakan menjadi

koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Dipimpin oleh seorang kepala, BNPT mempunyai tiga kebijakan bidang pencegahan perlindungan dan deradikalisasi, bidang penindakan dan pembinaan kemampuan dan bidang kerjasama internasional. Dalam menjalankan kebijakan dan strateginya, BNPT menjalankan pendekatan holistik dari hulu ke hilir. Penyelesaian terorisme tidak hanya selesai dengan penegakan dan penindakan hukum tetapi yang paling penting menyentuh hulu persoalan dengan upaya pencegahan. Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi pertama, kontra radikalisme yakni upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisme diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal mengatasi penyebaran Radikalisme pada masyarakat di media sosial BNPT lebih menggunakan strategi penyebaran Kontra radikalisme dengan menyebarkan konten-konten yang bersifat nasionalisme (Iboy Sandi, 2018).

## **2. Program Deradikalisme melalui Nilai-Nilai Pancasila**

Deradikalisme adalah segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan Upaya berikutnya untuk menangkal intoleransi dan radikalisme pasca taliban berkuasa adalah pemberlakuan program deradikalisme melalui nilai-nilai Pancasila. Deradikalisme ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas dengan sasaran narapidana terorisme. Dalam mencegah berkembangnya tindakan potensi intoleransi dan radikalisme pasca aliban berkuasa diperlukan upaya yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, radikalisme bukan lagi persoalan lokal melainkan permasalahan nasional dan internasional. Pasca taliban berkuasa, gejala dukungan oleh kelompok radikal ini sempat muncul dengan menarasikan kontroversi dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila mulai ditinggalkan masyarakat perlunya revitalisasi, sedangkan segala bentuk radikalisme sendiri perlu diantisipasi dengan deradikalisme. Deradikalisme paling utama dapat dilakukan adalah melalui implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh, mulai dari tahap sosialisasi, pemahaman, dan implementasi sampai ke aktualisasi Pancasila. Upaya deradikalisme melalui nilai-nilai Pancasila maka radikalisme agama akan tercabut dari akarnya, karena radikalisme bukan nilai-nilai asli yang berasal dari *culture process* masyarakat Indonesia.

“sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipahami oleh seluruh warga negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.” (Purwito Adi, 2016;39).

Pada realita kehidupan berbangsa dan bernegara menangkal ancaman potensi intoleransi dan radikalisme pasca taliban berkuasa kuncinya adalah deradikalisasi melalui nilai-nilai Pancasila seara menyeluruh berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Radikalisme yang mengarah pada aksi terorisme merupakan suatu tindakan yang menakutkan bagi masyarakat luas. Apabila tindakan radikalisme dibiarkan tumbuh maka akan mengganggu stabilitas negara.

Tujuan dari proses deradikalisasi adalah mengubah ideologi atau pemahaman individu yang radikal agar kembali moderat dengan mematahkan pemahaman tersebut. Karena aksi atau tindakan terorisme di Indonesia utamanya melakukan aksi mereka atas dasar dan doktrin jihad, perjuangan untuk membela penganut dan ajaran Islam, maka program deradikalisasi dirancang untuk memberikan kontra argumen dari pemahaman intoleran dan radikal yang diyakini oleh individu radikal dengan mengenal kembali ajaran Islam yang moderat dan inklusif (Fitriana, 2016:187-194).

Dilihat dari perspektif Kewarganegaraan, maka radikalisme merupakan masalah stabilitas bangsa. Setiap negara demokrasi dapat dipastikan adalah negara hukum sehingga radikalisme yang berujung aksiterorisme sebenarnya juga masalah serius dalam negara hukum. Menurut Isnawan (2018) dalam sebuah berjudulyang *Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila*, dalam jurnal tersebut dia mengemukakan beberapa prinsip dan nilai-nilai luhur Pancasila yang besar peranannya dalam membentuk karakter masyarakat toleran dan moderat. Deradikalisasi seluruh lapisan sehingga melahirkan masyarakat yang toleran dan moderat, deradikalisasi melalui nilai-nilai Pancasila yang ditandai sebagai berikut :

- a. Menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat manusia sebagai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa
- b. Mendahulukan kepentingan bersama tanpa mengabaikan kepentingan pribadi atau golongan
- c. Menghargai pendapat orang dan tidak memaksakan pendapat kepada pihak atau orang lain
- d. Menyelesaikan masalah secara musyawarah untuk mencapai kata mufakat, yang diliputi oleh semangat kekeluargaan
- e. Menjunjung tinggi supremasi hukum dengan cara menaati norma hukum dan norma lainnya secara bertanggung jawab.
- f. Melaksanakan prinsip kebebasan disertai dengan tanggung jawab sosial kemasyarakatan
- g. Mengutamakan persatuan dan kesatuan atau integrasi nasional

- h. Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diskriminatif atas dasar agama, ras, keturunan, jeniskelamin, status sosial, golongan politik.

Dengan demikian ditengah merebaknya gejala fenomena kemenangan taliban di Afganistan sangatlah penting deradikalisasi melalui nilai-nilai pancasila untuk menangkal potensi intoleransi dan radikalisme. Bangsa Indonesia harus banyak melakukan sosialisasi serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila , menumbuhkan nilai-nilai rasa kebangsaan dan rasa kewarganegaraan Indonesia sebagai jalan untuk memutus mata rantai aksi terorisme.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Upaya Indonesia dalam menangkal potensi intoleransi dan radikalisme pasca taliban berkuasa ada dua upaya diantara penegakkan kontra radikalisme melalui media sosial dan program deradikalisasi melalui nilai-nilai pancasila. , kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Upaya berikutnya untuk menangkal intoleransi dan radikalisme pasca taliban berkuasa adalah pemberlakuan program deradikalisasi melalui nilai-nilai pancasila. Deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas dengan sasaran narapidana terorisme. Dalam mencegah berkembangnya tindakan potensi intoleransi dan radikalisme pasca aliban berkuasa diperlukan upaya yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, radikalisme bukan lagi persoalan lokal melainkan permasalahan nasional dan internasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Sugiaro, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.5.
- Sudjito, Sudjito, and Hendro Muhaimin. "Membudayakan Nilai-Nilai Pancasila Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme Di Indonesia." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2.1 (2020): 1-16.
- Suryatni, Luh. "Wawasan Kebangsaan Sebagai Pencerminan Nilai–Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *E-journal Widya Non-Eksakta* 1.1 (2016): 46-55)
- Purnomo, D. T. (2021). Euforia Kemenangan Taliban dalam Bingkai Media Islam Indonesia: Studi Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 6(2), 177-198.
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 276592.
- Iboy Sandi, *Jurus Menangkal Radikalisme di Dunia*, <https://batamtoday.com/home/read/71329/JurusMenangkal-Radikalisme-di-Dunia-Maya>, di akses tanggal 9 Oktober 2018.
- Beritasatu.com (2021, 11 September) *Indonesia Harus Waspadai Potensi Radikalisme setelah Taliban Berkuasa*.
- m.antaranews.com (2021, 10 september) waspadai potensi radikalisme setelah berkuasanya taliban. [Https://m.antaranews.com/berita/2385057/hamidin-waspada-potensi-radikalisme-setelah-berkuasanya-taliban](https://m.antaranews.com/berita/2385057/hamidin-waspada-potensi-radikalisme-setelah-berkuasanya-taliban)
- Adi, P (2016). *Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat sebagai modal pertahanan nasional NKRI*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1(1) 37-50
- Fitriana, S(2016). *Upaya BNPT dalam melaksanakan program deradikalisasi di Indonesia*. *ournal of International Relations*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 187-194
- Siagian, S. B. U. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(1), 36-45.
- Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1-28.
- Febriani, M. A. (2018). *HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS DIRI DENGAN POTENSI RADIKALISME PADA REMAJA SMA DI SURABAYA* (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).